

BAB I PENDAHULUAN

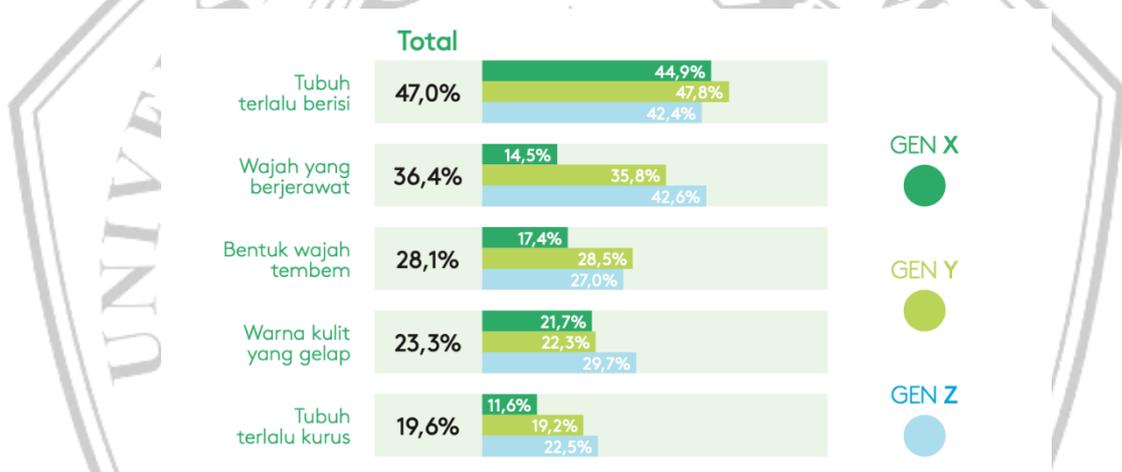
1.1 Latar Belakang

Penampilan dan kecantikan merupakan topik pembahasan yang sering dibahas dan hal ini berhubungan dengan kesempurnaan fisik yang dimiliki perempuan. Konsep yang terkait tersebut menjadi salah satu faktor dimana wanita dapat melakukan segala hal agar bisa diterima di lingkungannya. Setiap daerah memiliki budaya stereotipe standar kecantikan yang berbeda-beda, contohnya standar cantik orang Asia akan berbeda dengan standar cantik di Afrika dan Eropa. Menurut Tong (2010) dalam Islamey (2020) fenomena standar kecantikan yang ada di Indonesia ini muncul dari budaya patriarki, yang mana perempuan hanya dianggap sebagai objek. Lingkungan kita selalu menjunjung citra kecantikan sempurna, hal inilah yang menciptakan tolak ukur ketidak sempurnaan fisik perempuan dan *fashion* yang tinggi (Tong, 2010 dalam Islamey, 2020). Kecantikan adalah satu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh mayoritas perempuan karena fisik merupakan faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, terdapat beberapa hal yang bisa disetujui bersama bahwa seseorang dapat dikatakan cantik jika memiliki beberapa kriteria yang sering kita sebut sebagai standar kecantikan. Stereotipe cantik itu harus kurus, kulit putih, rambut lurus membuat para wanita Indonesia rela melakukan apapun agar dapat dianggap cantik sesuai dengan standar yang ada, terbentuknya standar kecantikan ini menjadikan masyarakat memukul rata makna “cantik” sesuai dengan standar yang ada. Dalam buku *Symposium* karya Plato menjelaskan konsep ideal yang abadi yaitu “Perempuan selalu menderita untuk bisa menjadi sosok yang cantik” (Wolf, 2004 dalam Islamey, 2020).

Wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi yang biasa kita kenal *body shaming*. Tidak sedikit wanita Indonesia yang merasa *insecure* dan minder merasa dirinya kurang cantik dibanding perempuan lain yang menurutnya memiliki standar kecantikan tersebut, dikarenakan mendapat perlakuan yang kurang mengengakkan dilingkungan sekitarnya. Menurut Goodman (2008) yang dikutip dari Sekarwening (2021) konsep standar kecantikan tersebut tidak realistis dan dapat menimbulkan perasaan marah, depresi, cemas, dan tidak merasa aman dikalangan wanita. Tercatat pada databoks ZAP Beauty Index melakukan uji 5 penyebab *body shaming* pada

perempuan Indonesia pada tahun 2020 dan menunjukkan bahwa sekitar 62,2% perempuan Indonesia pernah mengalami *body shaming* selama hidupnya. Survei ini dilakukan kepada 6.460 perempuan Indonesia melalui survei daring yang dilakukan sejak Juli-September tahun 2020.

Dari jumlah yang didapat terdapat 47% responden mengalami *body shaming* karena memiliki tubuh gemuk, 36,4% karena kulit berjerawat, 28,1% karena bentuk wajah yang tembem, 23,3% karena warna kulit, dan terakhir 19,6% karena tubuh yang kurus. (katadata.co.id yang diakses pada Senin 20 November 2023 pukul 17.54 WIB). Meskipun banyak yang menganggap perlakuan ini sebagai candaan, namun tindakan ini dapat dikategorikan sebagai penindasan karena termasuk kekerasan dalam bentuk verbal yang memiliki dampak pada orang lain yang menerima candaan tersebut.



Gambar 1 1diagram data survey 5 Penyebab Body Shaming

Sumber: (Zap Clinic, 2020).

Wanita seringkali dapat melakukan hal-hal yang tidak masuk akal untuk memenuhi standar kecantikan. Seperti berita yang diterbitkan oleh detikfood pada tahun 2021, Artis tanah air Indonesia Juwita Bahar melakukan diet ekstrem selama 2 tahun hingga mengalami koma selama 15 hari, berita tersebut menyebutkan bahwa Juwita melakukan diet tidak makan nasi selama 2 tahun, hal tersebut dilakukannya agar mendapatkan badan yang langsing (detikfood yang diakses pada Senin 20 November 2023 pukul 18.32 WIB). Selain melakukan diet para wanita kerap melakukan berbagai perawatan untuk mendapatkan wajah yang cantik dan tubuh yang ideal hingga menghabiskan beratus-ratus juta. Banyak industri

kecantikan yang berlomba-lomba membuat produk-produk yang disesuaikan kebutuhan untuk memenuhi standar kecantikan seperti, pil pelangsing, krim pelangsing, korset untuk membakar lemak, obat pemutih, hingga krim wajah yang mengklaim dapat memutihkan dalam waktu yang singkat. Fenomena standar kecantikan ini mematikan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang selama ini kita junjung tinggi dan tidak bisa menghapuskan standar kecantikan yang ada di masyarakat (Ramadhani, 2023).

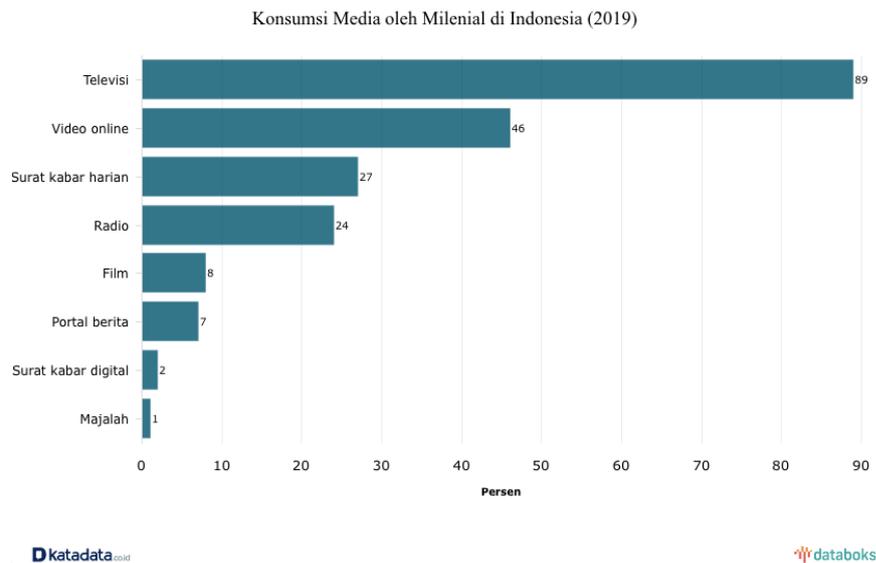
ZAP Beauty Index melakukan survey pada tahun 2023 bahwa 96,2% dari 9.000 wanita Indonesia mempercayai jika menjadi wanita yang dianggap “cantik” akan lebih beruntung dikehidupannya (zapclinic.com diakses pada 21 Mei 2024). Konsep standar kecantikan seolah-olah menentukan karir bagi para perempuan dalam mencari pekerjaan, karena masih banyak tempat kerja yang melakukan diskriminasi terhadap para pelamarnya (Maya & Hapsari, 2019). Hal ini dapat membentuk pola pikir para perempuan yang mengalami diskriminasi bahwa memiliki tubuh yang ideal merupakan tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan, dan menjadikannya sebagai hal wajib untuk mempresentasikan diri di lingkungan sosial. Adanya standar kecantikan yang dipercayai oleh masyarakat sekitar memiliki dampak signifikan bagi individu, dampak ini memiliki beberapa faktor seperti, lingkungan, media, dan budaya antara lain (Chinta et al, 2023):

1. Perasaan tidak aman (Kecemasan), beberapa Individu akan merasa *stress* karena adanya tekanan dari diri sendiri untuk memenuhi standar kecantikan yang mereka inginkan.
2. Menjadi bahan perbandingan (*Body Shaming*), selain orang lain yang melakukan perbandingan, individu yang merasa tidak puas dengan dirinya sendiri akan melakukan perbandingan bentuk fisiknya dengan orang lain yang dianggap lebih sempurna dan cantik.
3. Gangguan Hubungan dengan Sekitar (*Insecure*), individu yang merasa tidak puas dengan diri sendiri memiliki rasa tidak dihargai.
4. Menghalalkan segala cara agar tampak cantik sesuai dengan standar kecantikan.

Seiring berkembangnya zaman, kecantikan memiliki standar masing-masing sesuai dengan berbagai faktor seperti adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan hingga

peran media massa yang ada di dalam *beauty standard*. sebagai manusia kita tidak bisa melawan bentuk fisik yang telah Tuhan berikan, namun dalam lingkungan masyarakat yang masih menilai bentuk fisik terjadilah pengelompokan berdasarkan bentuk fisik sempurna dan fisik yang tidak sempurna (Yonce, 2014). Adanya konstruksi pembentukan *beauty standard* yang ada di masyarakat memunculkan fenomena yang dinamai dengan *Beauty Privilege* fenomena perilaku ini memiliki pengertian dimana manusia yang memiliki bentuk tubuh atau wajah yang dianggap cantik dan tampan akan mendapatkan perilaku yang lebih dihargai, dan dapat menunjang karir mereka (Ardhiarisa, 2021). Penggambaran standar kecantikan menjadi salah satu hal yang terpapar dampak dari media massa. Standar kecantikan yang digambarkan melalui berbagai jenis media massa seperti majalah, sinetron, film, sosial media, dan iklan yang ada, secara tidak langsung hal ini membuat para wanita terus-menerus membandingkan diri mereka dan menimbulkan rasa tidak puas dengan diri mereka sendiri. Film merupakan salah satu bentuk media jenis komunikasi massa yang tidak hanya digunakan untuk hiburan, namun juga dijadikan media untuk menyampaikan pesan dan moral sosial (Azahra, 2023).

Dunia semakin berkembang dan yang paling bisa kita rasakan perkembangannya dalam kehidupan adalah perkembangan teknologi informasi, dengan adanya aneka ragam jenis media komunikasi dianggap dapat mempengaruhi pola pikir dan kehidupan khalayak maupun individu (Tambunan, 2018). Hasil survei pada databoks menunjukkan, film merupakan media massa paling banyak diminati oleh kaum milenial Indonesia dan memiliki rating tertinggi dengan posisi ke-4 sebagai media untuk mendapatkan informasi. Film memiliki sifat audio visual yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu, namun dapat menggambarkan realitas keresahan dan isu yang ada di masyarakat sosial (Fardani & Claretta, 2023).



Gambar 1 2 Diagram konsumsi media di Indonesia

Sumber: (Katadata.co, 2019)

Fenomena standar kecantikan ini dihadirkan melalui film *200 pounds beauty (remake)* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap, film ini merupakan film komedi romantis yang diadaptasi dari film Korea Selatan tahun 2006 yang memiliki judul sama. Film ini diproduksi ulang dan disesuaikan dengan kondisi pasar Indonesia yang mana sutradara tidak berusaha mengubah alur cerita sehingga masih sama dengan film aslinya. Film *200 pounds beauty (remake)* ini menceritakan Juwita yang diperankan oleh Syifa Hadju menjadi peran utama yang memiliki bentuk tubuh yang gendut, Juwita bekerja sebagai penyanyi bayangan ini mendapat berbagai diskriminasi dari orang-orang sekitarnya. Karena tekanan standar kecantikan yang dituntut oleh lingkungannya membuat Juwita melakukan operasi plastik agar dapat diterima di lingkungannya ini.

Film ini menggambarkan dengan jelas bagaimana standar kecantikan dalam kehidupan bersosial sering menjadi masalah yang diterima oleh para perempuan yang tidak memenuhi kata ideal dalam tubuhnya, fenomena mengenai representasi tubuh yang ideal seolah tidak ada ujung pangkal permasalahan. Sutradara secara tidak langsung menggambarkan betapa peliknya masalah kecantikan ini bagi perempuan yang dibumbui dengan adegan komedi di dalamnya.



Gambar 1 3 Poster Film *200 Pounds Beauty* (remake)

Sumber: (Imdb.com, 2023)

Peneliti mengangkat film ini sebagai penelitian karena dari masalah di masyarakat yang telah dijelaskan di atas, film ini memiliki ketersinambungan dengan fenomena standar kecantikan yang terbangun dari dahulu hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Resepsi dengan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitian ini bukan pada isi teks maupun visual dari film ini, melainkan pemaknaan khalayak terhadap standar kecantikan yang dipresentasikan film *200 Pounds Beauty* (remake). Pemaknaan dari khalayak sendiri pun juga dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dimiliki setiap *audience* sehingga menjadi daya tarik tersendiri jika dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pemaknaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang mengenai standar kecantikan yang ditampilkan dalam film *200 pounds beauty* (remake)?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap individu memiliki pemahaman dan preferensi yang beragam pada setiap hal. Hal ini, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan

mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang mengenai standar kecantikan yang ditampilkan dalam film *200 pounds beauty (remake)*?

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti memiliki harapan, dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik dalam akademis maupun praktis, meliputi:

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi teoritis dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam kajian Ilmu Komunikasi yang memiliki fokus pada analisis resepsi pemaknaan khalayak.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pembaca mengenai standar kecantikan, dimana kecantikan sendiri tidak memiliki batasan karena setiap individu memiliki prefensi standar kecantikan pada diri mereka. Sehingga, melalui penelitian dan pesan pada Film *200 Pounds Beauty (remake)* dapat dijadikan bahan renungan dan pembelajaran mengenai standar kecantikan.